



Representasi Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Air Mata Lilinita
Karya Martha Telapary

*REPRESENTATION OF FEMALE CHARACTERS IN THE FOLKLORE OF
AIR MATA LILINITA BY MARTHA TELAPARY*

¹Nanik Handayani, ²Kesya Alaila Putri Abdullah

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email: keishaworldes@gmail.com

Received: 6 April 2025

Revision : 11 Juni 2025

Accepted : 29 Juli 2025

Abstrak	Artikel ini bertujuan untuk mengkaji representasi tokoh perempuan dalam cerita rakyat <i>Air Mata Lilinita</i> karya Martha Telapary dengan menggunakan pendekatan feminisme Toril Moi. Cerita ini mengangkat kisah Lilinita, seorang perempuan yang hidup dalam sistem patriarki dan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, baik secara emosional, sosial, maupun simbolik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerita rakyat dalam antologi <i>Cerita Rakyat Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease</i> terbitan Kantor Bahasa Provinsi Maluku. Teknik analisis dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap narasi, simbol, dan representasi tokoh utama perempuan dalam teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Lilinita direpresentasikan sebagai perempuan ideal menurut konstruksi budaya patriarkal: cantik, pendiam, penyabar, dan patuh. Ia mengalami dominasi dan penindasan dalam bentuk objektifikasi tubuh, pernikahan sepihak, serta tekanan emosional akibat ketiadaan keturunan. Meskipun demikian, air mata Lilinita menjadi simbol resistensi diam yang menyimpan kekuatan transformatif. Semburan air dari tempat ia menanam air matanya dimaknai sebagai ledakan emosional yang menghancurkan sistem penindasan, dan pada akhirnya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa melalui simbol air mata, pengalaman personal perempuan dalam cerita rakyat dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap dominasi patriarkal serta pengakuan atas kekuatan spiritual dan sosial perempuan dalam budaya lokal.
Kata Kunci	Perempuan, Feminisme, Cerita rakyat
Abstract	This article aims to examine the representation of female characters in the folktale Air Mata Lilinita by Martha Telapary using the Toril Moi feminism approach. This story tells the story of Lilinita, a woman who lives in a patriarchal system and experiences various forms of injustice, both emotionally, socially, and symbolically. This research uses a descriptive qualitative method with data sources in the form of folklore texts in the anthology of Folklore of Ambon Island and Lease Islands published by the Maluku Province Language Office. The analysis technique was conducted through a critical reading of the narrative, symbols, and representation of the main female character in the text. The results of the analysis show that Lilinita is represented as an ideal woman according to patriarchal cultural construction: beautiful, quiet, patient, and obedient. She experiences domination and oppression in the form of body objectification, one-sided marriage, and emotional distress due to the absence of offspring. Despite this, Lilinita's tears become a symbol of silent resistance that holds transformative power. The spray of water from where she plants her tears is interpreted as an emotional explosion that destroys the system of oppression, and ultimately becomes a source of life for the community. Thus, this article concludes that through the symbol of tears, the personal experiences of women in folklore can be read as a form of criticism of patriarchal domination as well as recognition of the spiritual and social power of women in local culture.
Keywords	<i>Women, Feminism, Folklore</i>

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang menyimpan kekayaan nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium lisan. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat mencerminkan pengalaman kolektif suatu komunitas, termasuk dalam hal relasi sosial, kepercayaan, serta konstruksi gender. Menurut Danandjaja (2002), cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang hidup dalam masyarakat tradisional dan ditransmisikan secara oral, sehingga dalam dirinya melekat nilai edukatif, ideologis, dan simbolik. Sastra lisan tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia, termasuk bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dalam struktur sosial.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra memungkinkan pembacaan kritis terhadap representasi perempuan dalam teks, yang sering kali menggambarkan perempuan sebagai sosok subordinat, pasif, atau menjadi korban dari sistem patriarki. Dalam banyak cerita rakyat, perempuan digambarkan sebagai tokoh yang harus tunduk terhadap norma keluarga, adat, dan masyarakat, tanpa memiliki ruang untuk menentukan pilihan hidupnya secara otonom. Seperti yang dikemukakan oleh Sugihastuti dan Suharto (2010), feminisme sebagai pendekatan kritik sastra bertujuan mengungkap ketimpangan relasi gender dalam teks dan menafsirkan ulang posisi perempuan sebagai subjek, bukan hanya objek narasi.

Salah satu karya sastra yang berkecimpung dalam kajian feminisme adalah antologi *Cerita Rakyat Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku pada tahun 2019. Antologi ini memuat 35 cerita rakyat yang berasal dari wilayah Pulau Ambon, Haruku, Saparua, dan Nusalaut, dan ditulis oleh para guru yang sebelumnya mengikuti pelatihan menulis cerita rakyat. Kehadiran antologi ini tidak hanya penting sebagai dokumentasi kebudayaan lisan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi aktif komunitas pendidikan dalam pelestarian warisan budaya daerah. Di dalamnya terdapat satu cerita berjudul *Air Mata Lilinita* yang ditulis oleh Martha Telapary.

Cerita rakyat *Air Mata Lilinita* karya Martha Telapary merupakan salah satu narasi lokal dari Maluku yang menyimpan potret perempuan dalam ruang sosial yang menekan. Kisah Lilinita—perempuan cantik dari keluarga petani yang awalnya hidup bahagia setelah menikah, namun kemudian mengalami tekanan psikologis karena tidak memiliki anak—memperlihatkan betapa kuatnya ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam budaya patriarkal. Suaminya yang awalnya penuh kasih berubah menjadi dingin dan kasar. Lilinita tetap diam dan bersabar, sambil terus menangis dan menampung air matanya dalam tempurung kelapa. Air mata itu ditanam dan menimbulkan semburan air yang kemudian menenggelamkan rumah mereka. Kini, bekas rumah Lilinita menjadi sumber air minum yang disebut Wai Lilinita, atau “air milik perempuan.”

Narasi ini menyimpan simbolisme kuat mengenai kesedihan, kesunyian, dan kekuatan diam perempuan. Dalam pendekatan feminisme, air mata Lilinita tidak hanya dibaca sebagai bentuk penderitaan, tetapi juga sebagai simbol resistensi terhadap tekanan sosial yang tidak manusiawi. Cerita ini menunjukkan bagaimana sistem patriarkal membebaskan standar reproduksi kepada perempuan,

serta menggambarkan bagaimana tokoh perempuan mengalami kekerasan simbolik dalam ruang domestik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi tokoh perempuan dalam cerita *Air Mata Lilinita*, dengan fokus pada bentuk-bentuk penindasan yang dialami, relasi kuasa dalam rumah tangga, serta makna simbolik air mata dalam kerangka kritik feminis.

Penelitian ini juga menjawab pertanyaan penting mengenai bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan dalam cerita rakyat tersebut, bagaimana relasi patriarkal dikonstruksi melalui narasi, dan bagaimana simbol-simbol dalam cerita memberi ruang tafsir bagi perlawanan diam perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitriani dan Lestari (2022), kajian feminis terhadap cerita rakyat Nusantara mampu mengungkap cara teks mereproduksi nilai-nilai patriarkal yang merugikan perempuan, sekaligus memperlihatkan ruang-ruang resistensi simbolik dalam teks.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan relevansi pendekatan feminis dalam membaca cerita rakyat. Misalnya, studi oleh Wahyuni dan Hasanah (2023) yang menganalisis cerita rakyat Putri Tandampalik menunjukkan bahwa meskipun perempuan sering digambarkan pasif, namun mereka juga memiliki kekuatan simbolik yang menunjukkan potensi perlawanan terhadap sistem nilai dominan. Demikian pula studi oleh Kusumawardani dan Rachman (2021) terhadap legenda-legenda Jawa Timur menemukan bahwa cerita rakyat dapat dimaknai ulang melalui lensa feminis untuk membongkar ketimpangan gender yang terselubung dalam narasi budaya.

Dengan demikian, kajian terhadap cerita *Air Mata Lilinita* menjadi relevan tidak hanya dalam konteks sastra daerah Maluku, tetapi juga dalam wacana yang lebih luas tentang representasi perempuan dalam sastra rakyat Indonesia. Melalui pendekatan feminisme, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih kritis dan adil tentang peran perempuan dalam tradisi lisan, serta memperluas ruang tafsir terhadap cerita-cerita rakyat yang selama ini dibaca secara konservatif.

LANDASAN TEORI

Dalam membangun kerangka konseptual penelitian ini, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep kunci yang menjadi dasar analisis. Kajian ini berpijak pada tiga landasan teoretis utama, yaitu konsep sastra lisan sebagai medium penyampaian budaya, cerita rakyat sebagai bentuk naratif khas dalam tradisi lisan, serta teori feminisme sebagai pendekatan kritis dalam menganalisis representasi tokoh perempuan dalam teks. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan menjadi instrumen penting dalam mengungkap struktur naratif serta ideologi gender yang tersirat dalam cerita *Air Mata Lilinita* karya Martha Telapary. Pemahaman terhadap masing-masing landasan ini menjadi titik tolak dalam menelaah bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dalam ruang budaya yang dibentuk oleh sistem patriarki.

Konsep Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium lisan. Keberadaan sastra lisan menjadi sarana penting dalam mempertahankan nilai-nilai lokal, memperkuat identitas budaya, serta menjadi cermin struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Sedyaningsih (2023) menyatakan bahwa sastra lisan adalah bentuk

karya yang tidak hanya menyampaikan pesan atau hiburan, tetapi juga merupakan bagian dari sistem komunikasi budaya, karena mengandung makna sosial dan moral yang merepresentasikan nilai-nilai kolektif masyarakat. Sastra lisan umumnya disampaikan dalam bentuk narasi, lagu, puisi, atau petuah, dan dikembangkan dalam komunitas yang masih memiliki tradisi tutur yang kuat.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman suku dan bahasa menjadi lahan subur bagi tumbuhnya tradisi sastra lisan. Sastra lisan berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk soal identitas gender, hubungan sosial, serta struktur kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Rumidjan dan Susanto (2021), sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai “alat pendidikan informal yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda” melalui narasi-narasi yang menyentuh aspek moral dan budaya lokal. Dalam hal ini, analisis terhadap sastra lisan tidak hanya dapat menggali nilai-nilai kultural, tetapi juga membuka ruang untuk memahami bagaimana masyarakat memandang peran dan posisi perempuan, yang kerap kali terselubung dalam simbol dan struktur naratif.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan yang memiliki karakteristik khas berupa narasi yang menyebar secara turun-temurun, memiliki fungsi moral, dan sering kali dianggap sebagai cerminan pengalaman sejarah atau simbolik dari suatu komunitas. Dalam kategori sastra lisan, cerita rakyat dibagi menjadi tiga bentuk utama: mitos, legenda, dan dongeng. Cerita Air Mata Lilinita termasuk dalam kategori legenda, karena berkisah tentang asal-usul suatu fenomena alam yang dipercaya benar-benar pernah terjadi, serta berkaitan dengan tokoh manusia dalam konteks waktu dan tempat tertentu.

Menurut Pratama (2022), cerita rakyat bukan sekadar kisah hiburan, melainkan "instrumen budaya yang memuat narasi kolektif masyarakat, termasuk nilai-nilai moral, pandangan hidup, dan ideologi dominan yang berlaku." Cerita rakyat berfungsi sebagai cerminan masyarakat tempat kisah tersebut berkembang. Di dalamnya, terkandung struktur kekuasaan, relasi sosial, dan representasi nilai-nilai yang secara tidak langsung membentuk kesadaran kolektif. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat sering kali direpresentasikan sesuai dengan peran gender yang mapan, seperti tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai kuat, rasional, dan pelindung, sedangkan tokoh perempuan digambarkan sebagai lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan media yang dapat melanggengkan ideologi patriarki secara halus dan simbolik.

Kajian terhadap cerita rakyat melalui pendekatan sastra kritis memungkinkan pembacaan ulang terhadap teks-teks tradisional dengan perspektif yang lebih reflektif. Dalam konteks cerita Air Mata Lilinita, struktur naratifnya tidak hanya mengisahkan asal-usul mata air, tetapi juga menyimpan potret budaya patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Lilinita digambarkan sebagai istri yang sabar, taat, dan menderita karena tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial sebagai ibu. Penggambaran ini mencerminkan realitas sosial yang menuntut perempuan untuk senantiasa menjadi simbol kesabaran dan pengorbanan, tanpa memberi ruang bagi pengalaman emosional mereka untuk dimaknai sebagai bentuk resistensi.

Teori Feminisme

Feminisme sebagai pendekatan teoretis dalam kritik sastra memusatkan perhatian pada persoalan representasi gender dalam teks, khususnya bagaimana perempuan diposisikan, disuarakan, dan dipahami dalam struktur naratif yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal. Secara umum, feminisme berangkat dari kesadaran bahwa sejarah peradaban manusia, termasuk karya sastra, telah lama dibentuk oleh dominasi laki-laki yang menyisihkan pengalaman dan suara perempuan. Dalam konteks ini, sastra menjadi medan ideologis yang turut membentuk dan mereproduksi ketimpangan gender melalui tokoh, tema, simbol, dan konflik yang muncul dalam teks.

Menurut Putri dan Rahmawati (2023), feminisme sastra bertujuan “membongkar representasi perempuan yang didominasi oleh stereotip dan ketimpangan relasi kuasa, serta menghadirkan pembacaan alternatif yang menempatkan perempuan sebagai subjek.” Kritik feminis terhadap cerita rakyat membuka kemungkinan untuk menafsirkan ulang simbol-simbol yang selama ini dianggap sebagai bentuk kepasrahan atau kelemahan perempuan, menjadi bentuk kekuatan diam atau strategi bertahan dalam situasi yang menindas. Dalam cerita *Air Mata Lilinita*, air mata tokoh utama bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi simbolik yang menenggelamkan struktur rumah tangga yang telah menindasnya.

Feminisme juga melihat bahwa pengalaman perempuan dalam teks sering kali bersifat representasional, yakni merepresentasikan pengalaman kolektif yang relevan secara sosial. Dalam pendekatan ini, pembacaan terhadap *Lilinita* tidak hanya sebatas individu dalam cerita, tetapi sebagai simbol dari banyak perempuan yang mengalami tekanan karena standar-standar sosial yang tidak adil. Sebagaimana dikatakan oleh Walby (2021), patriarki bukan hanya sistem kekuasaan dalam keluarga, tetapi “sebuah struktur sosial yang menembus ke dalam segala aspek kehidupan: ekonomi, politik, budaya, dan simbolik.” Maka, membaca *Air Mata Lilinita* melalui pendekatan feminis berarti menggali relasi kuasa yang tersembunyi dalam narasi, serta menafsirkan kembali simbol-simbol perempuan yang selama ini direduksi menjadi objek pasif, padahal menyimpan kekuatan perlawanan yang halus dan mendalam.

Dalam kajian sastra, teori feminisme digunakan untuk menganalisis bagaimana teks merepresentasikan perempuan serta bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dibangun melalui narasi. Salah satu tokoh utama dalam kritik sastra feminis adalah Toril Moi, yang mengembangkan pendekatan feminisme sastra berbasis pada relasi representasi dan posisi subjek dalam teks. Menurut Moi (2002), kritik feminis dalam sastra tidak sekadar menyoroti keberadaan tokoh perempuan, tetapi juga membedah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sistem simbolik yang sering kali dikendalikan oleh nilai-nilai patriarkal. Ia menekankan bahwa analisis feminis harus memperhatikan bagaimana teks membentuk makna tentang perempuan: apakah mereka digambarkan sebagai subjek aktif atau justru sebagai objek pasif dari keinginan dan kekuasaan laki-laki.

Dalam karyanya *Sexual/Textual Politics*, Moi membedakan antara tiga pendekatan besar dalam feminisme sastra: feminisme humanis, feminisme radikal, dan gynocritics. Dalam konteks ini, pembacaan cerita rakyat *Air Mata Lilinita* menggunakan perspektif feminisme humanis, yang fokus pada bagaimana teks

memosisikan tokoh perempuan secara kultural dan ideologis. Moi berargumen bahwa perempuan sering kali dikonstruksi sebagai “yang lain” (the Other), yang tidak memiliki suara otonom dalam cerita, dan hanya hadir sebagai pelengkap atau penderita dalam struktur naratif.

Penerapan teori Toril Moi dalam cerita *Air Mata Lilinita* sangat relevan karena tokoh Lilinita direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang sabar, pendiam, dan menderita karena tekanan sosial—khususnya karena belum mampu memberikan keturunan. Dalam kerangka feminisme Moi, kondisi ini dapat dibaca sebagai bentuk kekerasan simbolik yang dilanggengkan oleh sistem patriarki: ketika perempuan dinilai hanya dari fungsi reproduktifnya dan diperlakukan sebagai objek beban dalam rumah tangga. Ketika Lilinita memilih untuk menangis dalam diam dan menanam air matanya, tindakan itu bisa dimaknai sebagai simbol resistensi—bahwa penderitaan yang tidak terdengar akhirnya meledak dan menenggelamkan seluruh sistem yang menindasnya, yaitu rumah, suami, dan peran domestiknya.

Melalui perspektif Toril Moi, analisis cerita ini tidak hanya menggambarkan penderitaan tokoh perempuan secara literal, tetapi juga membuka ruang pemaknaan baru tentang bagaimana perempuan dalam narasi lisan bisa menjadi agen simbolik perubahan—meskipun melalui jalur yang tidak eksplisit atau heroik. Dengan demikian, teori feminisme Moi memungkinkan pembacaan yang lebih kritis dan reflektif terhadap posisi perempuan dalam cerita rakyat, serta membuka pemahaman baru atas suara-suara perempuan yang tersembunyi dalam struktur budaya patriarkal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji representasi tokoh perempuan dalam cerita rakyat *Air Mata Lilinita* karya Martha Telapary. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kajian sastra, khususnya dalam menginterpretasikan makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam teks. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan berorientasi pada pemaknaan, sehingga sangat relevan digunakan untuk menelaah konstruksi gender dalam karya sastra yang bersumber dari tradisi lisan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam struktur naratif dan sistem nilai budaya yang membentuk cerita tersebut.

Adapun metode yang digunakan bersifat deskriptif, karena fokus utama penelitian ini adalah menguraikan secara sistematis bentuk-bentuk representasi tokoh perempuan, terutama bagaimana posisi, peran, dan simbolisasi perempuan digambarkan dalam cerita. Melalui metode ini, data dianalisis secara naratif berdasarkan kategori-kategori tematik yang diperoleh dari teks, tanpa dimanipulasi dalam bentuk angka atau statistik. Deskripsi dilakukan melalui proses interpretasi berbasis teori feminisme, khususnya gagasan yang dikemukakan oleh Toril Moi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita *Air Mata Lilinita* yang terdapat dalam e-book *Antologi Cerita Rakyat Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku pada tahun 2019. Teks ini dijadikan sebagai data utama (data primer) karena mengandung narasi dan struktur yang menjadi objek kajian, baik dalam aspek tematik maupun

representasi tokohnya. Cerita ini dipilih karena menampilkan karakter perempuan yang menempati posisi sentral, sekaligus menjadi simbol budaya dalam masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencermati, dan mencatat bagian-bagian teks yang mengandung unsur representasi perempuan. Proses ini mencakup pencatatan terhadap kutipan naratif yang berkaitan dengan penggambaran fisik, emosi, peran sosial, serta konflik yang dialami oleh tokoh Lilinita. Selain itu, simbol-simbol yang berkaitan dengan penderitaan dan tindakan tokoh perempuan juga didokumentasikan untuk dianalisis secara tematik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif. Analisis dilakukan dalam tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu pemilihan data relevan dari teks yang mengandung representasi perempuan; (2) penyajian data, yakni pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu seperti stereotip perempuan, relasi kekuasaan dalam rumah tangga, dan bentuk resistensi simbolik; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan berdasarkan teori feminisme Toril Moi yang menyoroti posisi perempuan sebagai subjek atau objek dalam struktur simbolik budaya patriarkal.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggali makna yang terkandung dalam cerita rakyat *Air Mata Lilinita*, serta menyoroti bagaimana tokoh perempuan dikonstruksikan dalam sistem sosial melalui media sastra lisan. Analisis ini juga berfungsi untuk mengungkap bagaimana teks dapat menjadi ruang resistensi terhadap dominasi patriarki melalui narasi perempuan yang secara simbolik menuntut pengakuan atas pengalaman dan keberadaannya.

PEMBAHASAN

Cerita *Air Mata Lilinita* karya Martha Telapary merupakan salah satu cerita rakyat Maluku yang memuat representasi perempuan dalam konstruksi budaya patriarkal. Tokoh utama, Lilinita, ditampilkan sebagai figur perempuan ideal menurut masyarakat tradisional: cantik, penurut, penyabar, dan penuh pengorbanan. Namun di balik keidealan tersebut, narasi ini juga memperlihatkan posisi perempuan yang dilemahkan secara simbolik dan struktural.

Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Air Mata Lilinita

Cerita rakyat *Air Mata Lilinita* karya Martha Telapary menyajikan konstruksi tokoh perempuan dalam bingkai naratif yang sarat dengan simbol budaya patriarkal. Lilinita, sebagai tokoh utama perempuan, ditampilkan sebagai figur yang secara lahiriah memenuhi standar idealisasi kecantikan dalam budaya masyarakat lokal. Kecantikan Lilinita tidak hanya menjadi atribut deskriptif, tetapi menjadi titik awal dari seluruh konflik dan perjalanan hidupnya. Ia digambarkan sebagai sosok yang menarik perhatian semua lelaki karena kulitnya yang putih, rambut panjang, dan wajahnya yang cantik.

Bukti Kutipan:

“Gadis Lilinita sangat cantik. Rambutnya panjang terurai. Ia memiliki kulit yang putih dan bersih. Karena kecantikannya yang dimilikinya, semua lelaki yang melihatnya pasti tertarik untuk mendekatinya.”

Deskripsi tersebut menunjukkan bagaimana representasi tokoh perempuan dalam teks ini masih sangat bergantung pada persepsi fisik yang diasosiasikan dengan nilai dan kedudukan sosial. Dalam pandangan Toril Moi (1985), representasi seperti ini mencerminkan konstruksi kultural yang menjadikan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki (*male gaze*), di mana nilai perempuan ditentukan bukan dari kapasitas intelektual atau peran aktifnya dalam masyarakat, melainkan dari bagaimana tubuh dan penampilannya memuaskan ekspektasi sosial maskulin.

Selain aspek fisik, karakter Lilinita juga dicitrakan sebagai pribadi yang pendiam, penyabar, dan penuh pengorbanan. Sifat-sifat ini diperkuat dalam penggambaran naratif ketika ia harus menghadapi sikap suaminya yang mulai acuh karena alasan kemandulan. Alih-alih menyuarakan keluhan atau menuntut keadilan, Lilinita memilih untuk diam dan menangis. Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan dalam teks tidak diberi ruang untuk menjadi subjek yang aktif menyatakan ketidakadilan yang ia alami. Ia tetap bersikap pasif, menanggung luka dalam diam.

Bukti Kutipan:

“Lilinita adalah sosok wanita penyabar dan pendiam. Suaminya mulai bersikap acuh tak acuh padanya. Akan tetapi Lilinita tetap sabar dalam menghadapi sifat suaminya. Setiap hari, ia hanya bisa menangis dan menangis.”

Representasi seperti ini menciptakan konstruksi bahwa perempuan ideal adalah mereka yang mampu menanggung beban tanpa keluhan, serta tetap menjalankan perannya dalam keluarga meski disakiti secara emosional. Pandangan ini memperkuat hegemoni patriarki yang memposisikan perempuan sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga, bahkan ketika keharmonisan tersebut bersifat sepihak dan tidak adil.

Namun demikian, cerita ini juga membuka ruang simbolik untuk membaca ulang peran Lilinita sebagai tokoh yang tidak sepenuhnya pasrah. Penampungan air mata dan tindakan menanamnya di dapur dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan sunyi yang memiliki kekuatan spiritual dan simbolis yang besar. Dalam ruang yang biasanya menjadi simbol penjara domestik bagi perempuan, dapur justru menjadi tempat munculnya kekuatan yang mengubah keadaan secara radikal. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia diam, Lilinita menyimpan potensi perlawanan dalam bentuk simbolis dan transformatif.

Bentuk Dominasi dan Penindasan terhadap Tokoh Perempuan

Dominasi dan penindasan terhadap tokoh Lilinita dalam cerita ini muncul dalam berbagai bentuk, baik secara simbolik, struktural, maupun emosional. Sejak awal narasi, nilai-nilai patriarkal telah dibangun secara sistemik untuk mendefinisikan posisi Lilinita sebagai perempuan. Ketika kecantikannya menjadi alasan utama seorang pemuda menginginkannya sebagai istri, keputusan untuk menikah terjadi begitu cepat tanpa proses pengenalan dan pertimbangan relasi kuasa.

Bukti Kutipan:

“Tanpa membuang-buang waktu, dengan penuh rasa percaya diri, pemuda tersebut menghampiri Lilinita. Pemuda itu mengutarakan keinginannya untuk memperistri Lilinita.”

Keputusan untuk menikah tersebut tidak memberi ruang kepada Lilinita untuk mengambil kendali atas masa depannya. Ia langsung menyetujui lamaran tanpa ada narasi tentang refleksi, diskusi, atau pertimbangan mendalam. Hal ini menunjukkan bagaimana relasi cinta dalam teks dikuasai oleh laki-laki, sementara perempuan hanya menjadi penerima keputusan. Dalam teori feminis, ini merupakan bentuk dominasi kultural, di mana perempuan dibentuk untuk patuh, tunduk, dan tidak memiliki kuasa atas tubuh maupun nasibnya.

Dominasi selanjutnya terlihat ketika Lilinita harus menerima perlakuan emosional yang menyakitkan dari suaminya. Setelah beberapa waktu, rumah tangga mereka mulai retak karena mereka tidak dikaruniai anak. Suaminya berubah sikap dan menyalahkan Lilinita, meskipun dalam realitas medis, kemandulan tidak dapat secara mutlak dibebankan kepada perempuan. Ini menunjukkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keturunan, memperlihatkan bahwa peran reproduksi menjadi beban sosial yang dibebankan secara tidak adil kepada perempuan.

Bukti Kutipan:

“Suaminya kurang menyayanginya lagi. Hal itu disebabkan oleh Lilinita belum memberikan keturunan kepada suaminya.”

Selain itu, bentuk penindasan paling nyata adalah pembungkaman suara. Lilinita tidak pernah melakukan perlawanan secara verbal. Ia tidak diceritakan berbicara, bersuara, atau berdialog dalam konflik. Narasi hanya memperlihatkan dirinya menangis dan berdoa. Dalam struktur ini, perempuan diposisikan sebagai makhluk yang kehilangan agensi; satu-satunya kekuatan yang ia miliki adalah air mata dan doa. Ini adalah bentuk kekerasan simbolik yang sangat halus namun kuat dalam menekan perempuan agar tetap berada dalam ruang diam.

Seluruh penderitaan tersebut diperparah dengan isolasi domestik. Lilinita tidak pernah digambarkan memiliki kegiatan sosial setelah menikah. Ia dikurung dalam ranah rumah tangga dan dapur—simbol dari domestikasi perempuan. Ketika ia menanam tempurung air mata di dapur, ini mencerminkan bagaimana ruang yang membelenggunya menjadi tempat awal perlawanan yang meledak secara simbolik.

Bukti Kutipan:

“Lilinita lalu menanam tempurung yang berisikan air matanya itu di dapur rumahnya.”

Dapur yang biasanya diasosiasikan dengan keterikatan peran domestik perempuan justru menjadi lokasi lahirnya semburan air yang mengakhiri sistem patriarki dalam rumah tangga tersebut.

Makna Simbolik Air Mata Lilinita dalam Kritik Feminis

Air mata dalam cerita ini bukanlah elemen emosional biasa. Ia menjadi simbol paling penting yang menyimpan makna filosofis dan ideologis dalam membaca kisah perempuan dari kacamata feminis. Tangisan Lilinita merupakan akumulasi dari luka, kesedihan, dan represi sosial yang terus menerus ia tanggung. Ia menangis bukan semata karena tidak memiliki anak, melainkan karena seluruh eksistensinya sebagai perempuan tidak pernah diakui secara utuh oleh suaminya dan lingkungan sosialnya.

Bukti Kutipan:

“Setiap hari, ia hanya bisa menangis dan menangis. Hatinya sedih dan pikirannya kacau.”

Air mata yang ditampung dalam tempurung menjadi lambang dari memori luka yang sengaja dikumpulkan, bukan dilupakan. Tempurung kelapa yang berasal dari alam menjadi medium penyimpan rasa sakit yang kemudian ditanam di tanah—mengisyaratkan hubungan perempuan dengan alam, tanah, dan siklus kehidupan. Dalam pandangan feminisme ekospiritual, ini dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan yang berasal dari akar pengalaman tubuh dan emosi perempuan.

Ketika semburan air terjadi, narasi tidak lagi berada dalam wilayah emosional, tetapi berubah menjadi kekuatan alam yang destruktif. Semburan ini menghancurkan rumah dan menenggelamkan suami Lilinita, yang menjadi simbol patriarki dalam struktur rumah tangga. Ini menjadi bentuk puncak dari akumulasi ketidakadilan yang tidak bisa lagi ditahan.

Bukti Kutipan:

“Lantaran besarnya sumber air itu, rumah mereka menjadi tenggelam. Pasangan suami istri itu, Lilinita dan suaminya ikut tenggelam bersama rumahnya.”

Namun, cerita ini tidak berakhir dalam tragedi semata. Air mata yang telah menenggelamkan rumah menjadi mata air kehidupan bagi masyarakat. Narasi menyatakan bahwa masyarakat Rutong mengabadikan tempat itu sebagai *Wai Lilinita*—sebuah nama yang berasal dari pengalaman emosional seorang perempuan.

Bukti Kutipan:

“Tempat itu oleh warga sekitar dikenal dengan nama Wai Lilinita... Wai artinya air, sedangkan Lilinita adalah perempuan pemilik air mata yang menjadi sumber munculnya air itu.”

Simbol ini menunjukkan bahwa pengalaman personal perempuan memiliki potensi sosial yang luas. Tangisan Lilinita yang awalnya bersifat privat, akhirnya menjadi sumber kehidupan bersama. Dalam kritik feminis, ini menandakan bahwa pengalaman perempuan harus diakui sebagai bagian penting dari memori kolektif masyarakat. Lilinita bukan hanya istri yang ditindas, tetapi juga tokoh yang melalui penderitaannya, mampu melahirkan warisan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.

PENUTUP

Cerita rakyat *Air Mata Lilinita* memberikan ruang pembacaan yang kaya bagi analisis feminis, khususnya melalui perspektif Toril Moi yang memandang konstruksi perempuan sebagai hasil bentukan sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai “yang lain”. Lilinita, sebagai tokoh sentral dalam cerita ini, secara lahiriah tampak tunduk dan pasif terhadap peran-peran tradisional yang dibebankan padanya. Namun di balik sikap diam dan kepasrahannya, terdapat jejak resistensi yang tersembunyi dan bermakna dalam.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian ini bukanlah bahwa Lilinita adalah tokoh perempuan lemah, tetapi justru sebaliknya—ia adalah perempuan yang memiliki kesadaran eksistensial, meski tidak tampil dalam bentuk perlawanan yang keras atau vokal. Melalui simbol air mata, cerita ini mengonstruksi bahwa penderitaan dan kesedihan perempuan bukan sekadar respons emosional, melainkan tindakan yang menyimpan daya transformasi. Tindakan menampung dan menanam air mata, dalam konteks kritik feminis, menjadi wujud dari spiritualitas perempuan yang terhubung dengan bumi, kehidupan, dan perubahan sosial.

Cerita ini memperlihatkan bahwa tekanan emosional dan sosial yang dialami perempuan dalam pernikahan tidak selalu dilawan secara frontal. Lilinita menunjukkan bahwa perlawanan juga dapat dilakukan dalam bentuk keheningan dan spiritualitas, yang justru lebih membumi dan menyentuh realitas kultural masyarakat. Ia tidak melawan dengan suara, tetapi dengan air mata yang diabadikan dalam tanah—dapur—tempat yang selama ini dikonstruksi sebagai simbol domestikasi perempuan. Maka, ketika semburan air muncul dari dapur dan menenggelamkan rumah, cerita ini dengan tegas menampilkan bagaimana ruang yang membatasi perempuan justru menjadi sumber kekuatan yang mengakhiri penindasan itu sendiri.

Air mata Lilinita, yang akhirnya menjadi sumber air bagi masyarakat Rutong, menyimpan makna simbolik yang kuat tentang bagaimana pengalaman personal perempuan bisa berdampak secara kolektif. Dalam budaya lisan, nama *Wai Lilinita* menjadi penanda bahwa luka perempuan bukan untuk dilupakan, melainkan untuk diingat dan dijaga. Ini bukan sekadar mitos atau dongeng, tetapi bentuk konkret bagaimana suara perempuan—meski hanya berupa tangisan—dapat mengubah lanskap sosial dan budaya suatu komunitas.

Dengan demikian, kisah Lilinita menunjukkan bahwa resistensi perempuan dalam sastra tidak selalu harus tampil dalam bentuk tokoh yang melawan secara terang-terangan, namun dapat hadir dalam bentuk tindakan simbolik yang sangat kuat. Feminisme Toril Moi membantu kita untuk tidak hanya melihat perempuan sebagai korban dalam cerita rakyat, tetapi sebagai entitas yang mampu menata ulang makna dirinya melalui simbol, tindakan tubuh, dan relasi dengan lingkungan.

Penelitian ini tidak hanya menemukan representasi tokoh perempuan dalam cerita rakyat sebagai hasil konstruksi budaya, tetapi juga memperlihatkan potensi pembacaan ulang terhadap kisah-kisah lisan sebagai ruang kritik sosial. Melalui kisah Lilinita, kita diingatkan bahwa dalam ruang-ruang domestik yang seolah

mengekang, perempuan tetap mampu menanamkan daya hidup, membangun warisan, dan menciptakan perubahan meski tanpa suara lantang.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fitriani, R., & Lestari, R. I. (2022). *Representasi Perempuan dalam Cerita Rakyat Nusantara: Kajian Feminis terhadap Tokoh Utama*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–56.
- Kantor Bahasa Provinsi Maluku. (2019). *Cerita Rakyat Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease*. Garis Khatulistiwa (De La Macca Grup)
- Kusumawardani, A. D., & Rachman, F. (2021). *Reinterpretasi Cerita Rakyat melalui Pendekatan Feminisme: Studi Kasus pada Legenda Lokal Jawa Timur*. *Jurnal Sastra dan Gender*, 4(2), 101–115.
- Moi, T. (1985). *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. Routledge.
- Pratama, R. D. (2022). *Cerita Rakyat sebagai Media Konstruksi Ideologi Budaya*. *Jurnal Kajian Tradisi dan Sastra Lisan Nusantara*, 5(1), 23–35.
- Putri, A. M., & Rahmawati, L. (2023). *Kritik sastra feminis dan representasi perempuan dalam narasi lokal*. *Jurnal Gender dan Literasi*, 7(2), 55–67.
- Rumidjan, & Susanto, A. (2021). *Revitalisasi Sastra Lisan sebagai Pendidikan Karakter*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 9(2), 140–153
- Sedyaningsih, E. (2023). *Eksistensi Sastra Lisan dalam Penguatan Identitas Budaya Lokal*. *Diwangkara: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, 4(1), 1–12. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/diwangkara/article/view/295>
- Sugihastuti, S., & Suharto. (2010). *Feminisme dan Sastra: Pengantar Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, S. (2021). *The Future of Feminism (2nd ed.)*. Cambridge: Polity Press.